



DUALISME YOHANES YANG NON-DIKOTOMIS: TERANG-GELAP, ATAS-BAWAH, DAN ROH-DAGING SEBAGAI STRUKTUR PEWAHYUAN

Janti Sudono ^{*1)},
Laurentius Prasetyo ²⁾,
Felisitas Yuswanto ³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email*: yanti.26.sudono@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Dualisme; Injil Yohanes; Inkarnasi; Kristologi; Pewahyuan.</p>	<p>Penelitian ini membahas dualisme dalam Injil Yohanes, khususnya terang-gelap, atas-bawah, dan roh-daging. Dualisme ini kerap ditafsirkan secara dikotomis atau bahkan cenderung gnostik. Melalui pendekatan teologis-biblis dengan analisis eksegetis-naratif dan sintesa kristologis, penelitian ini berargumen bahwa dualisme Yohanes bukan merupakan pembelahan ontologis antara realitas ilahi dan manusiawi, melainkan berfungsi sebagai struktur pewahyuan yang mengarahkan pembaca pada dinamika relasional iman. Analisis terhadap teks-teks kunci Injil Yohanes menunjukkan bahwa oposisi-oposisi tersebut berpusat pada peristiwa inkarnasi kristiani sebagai kunci hermeneutik yang menyatukan dimensi ilahi dan manusiawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terang-gelap menyingkapkan dinamika relasional, kehadiran Allah dan keputusan iman manusia, atas-bawah menegaskan asal pewahyuan dan pengutusan Kristus, sementara roh-daging mengartikulasikan respons iman yang bersifat eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan non-dikotomis memandang dualisme Yohanes sebagai struktur pewahyuan kristologis yang koheren, yang mengintegrasikan inisiatif Allah dan respons manusia.</p>
<p>Keywords: Christology; Dualism; Gospel of John; Incarnation; Revelation.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study investigates dualism in the Gospel of John; light-darkness, above-below, and spirit-flesh, which is often interpreted in dichotomous or proto-gnostic terms. Adopting a theological-biblical approach that integrates narrative-exegetical analysis with Christological synthesis, the study argues that Johannine dualism does not imply an ontological separation of reality but functions as a coherent structure of revelation that shapes a relational understanding of faith. Through a close reading of key Johannine texts, this study demonstrates that these dualistic motifs converge in the incarnation as the central hermeneutical key for their interpretation. Light-darkness reveals the crisis of belief, above-below articulates the origin and movement of divine revelation, and spirit-flesh expresses human transformation through a new birth. By</i></p>

offering a non-dichotomous and integrative reading, this study contributes to contemporary Johannine scholarship by clarifying the theological logic of dualism within an incarnational and relational framework. This study, thus, concludes that a non-dichotomous reading of Johannine dualism as a coherent Christological structure of revelation that integrates divine initiative and human response.

PENDAHULUAN

Dualisme merupakan salah satu ciri teologis yang paling menonjol dalam Injil Yohanes (Kantohe, 2022). Injil Yohanes sering menggunakan oposisi-oposisi seperti terang-gelap, atas-bawah, dan roh-daging. Oposisi ini tidak hanya membentuk gaya bahasa dan struktur naratif Injil Yohanes, tetapi juga mengartikulasikan cara Yohanes memahami dinamika pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus. Bahasa oposisi yang digunakan secara konsisten tersebut berfungsi sebagai sarana teologis untuk menyingkap identitas Yesus serta menempatkan pembaca dalam membuat keputusan iman (Saingo, 2022). Namun demikian, sebagai pembaca kita perlu lebih cermat dalam menafsirkannya. Makna dari dualisme Yohanes tidak diterjemahkan secara literer begitu saja. Kekuatan bahasa dualistik ini kerap menimbulkan kesan bahwa Injil Yohanes menganut suatu pandangan yang memisahkan realitas ilahi dan duniawi secara tajam. Akibatnya, dualisme Yohanes tidak jarang ditafsirkan secara dikotomis, bahkan tidak jarang dikaitkan dengan pengaruh gnostisisme. Hal ini menyebabkan dualisme Injil Yohanes dipahami sebagai teks yang menegaskan keterpisahan ontologis antara dunia atas dan dunia bawah, roh dan daging, serta terang dan gelap (Sadikin & Tampubolon, 2023). Dalam hal ini, argumentasi yang mau diangkat adalah bahwa, untuk memperoleh makna yang utuh, kita harus mengidentifikasi dan menguak semua variasi dimensi makna yang dikandung di dalamnya (Lakonawa, 2014). Akal budi dan iman, keduanya berperan dalam rangka memunculkan fungsi teologis dualisme Yohanes sebagai struktur pewahyuan kristologis yang integratif dan inkarnasional secara jelas (Tukan, 2023).

Dalam sejarah penelitian, Rudolf Bultmann menafsirkan dualisme Yohanes dalam kerangka eksistensial dan mitologis, dengan menekankan kontras antara dunia ilahi dan dunia manusiawi sebagai ekspresi situasi keberadaan manusia di hadapan pewahyuan (Bultmann, in Blaylock, 2022). Pendekatan ini kemudian dilengkapi dengan pembacaan yang lebih historis dan simbolis, sebagaimana dikembangkan oleh Thomaskutty, yang menempatkan dualisme Yohanes dalam konteks komunitas Yohanes, serta konflik iman yang mereka alami, di mana dikatakan bahwa dualisme yang dimaksud dalam Injil Yohanes bukannya dualisme secara literer (Thomaskutty, 2022). Studi-studi yang lebih mutakhir, khususnya karya Maloney (Maloney, in Gore-Jones, 2024) dan Jorg Frey, memperkaya pemahaman tentang dimensi naratif dan kristologis Injil Yohanes, termasuk fungsi simbolisme dan struktur narasi dan apa maksud yang sebenarnya dari yang tertulis di Injil ini (Lola & Darius, 2022).

Walaupun Injil Yohanes sangat kaya, belum banyak ditemukan publikasi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir yang secara khusus dan sistematis meneliti dualisme Yohanes sebagai sebuah struktur pewahyuan yang bersifat non-dikotomis dan integratif. Jarangnya kajian dalam konteks Indonesia yang secara eksplisit merumuskan dualisme Injil Yohanes sebagai struktur pewahyuan, menegaskan relevansi dan urgensi penelitian ini. Penelitian ini

sekaligus menjawab gap riset di ranah teologi lokal kontemporer. Setyobekti, misalnya, menelaah simbolisme dualisme dalam Injil Yohanes yang diarahkan pada kepercayaan pandangan Zoroaster (Setyobekti et al., 2023), dan belum sampai pada perumusan dualisme sebagai struktur pewahyuan kristologis yang bersifat non-dikotomis dan terintegrasi, yang berpuncak pada inkarnasi.

Dalam beberapa kajian, dualisme Yohanes masih cenderung diperlakukan secara deskriptif atau tematik (Wibowo, 2023), belum secara eksplisit dirumuskan dalam suatu sintesis teologis yang menyeluruh. Dualisme kerap dipahami sebagai latar simbolik atau perangkat retorik (LIMBONG, 2024), sementara relasi internal antara oposisi-oposisi tersebut dan peristiwa inkarnasi belum digarap secara memadai. Sadikin dan Tampubolon dalam penelitiannya bahkan menyimpulkan bahwa dualisme membawa kerugian bagi kekristenan (Sadikin & Tampubolon, 2023). Hal ini terjadi disebabkan oleh sudut pandang yang digunakan dalam penafsirannya. Di sinilah letak gap riset artikel ini, yakni absennya sintesa teologis yang menunjukkan bahwa dualisme Yohanes tidak memecah realitas ke dalam dua wilayah yang terpisah, melainkan mengungkap struktur pewahyuan Allah yang bersifat integratif, relasional dan inkarnasional.

Bertolak dari penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dualisme terang-gelap, atas-bawah, dan roh-daging dalam Injil Yohanes berfungsi sebagai struktur pewahyuan kristologis yang berpuncak pada inkarnasi Sabda. Dengan mengintegrasikan analisis naratif dan sintesis kristologis, artikel ini menegaskan bahwa oposisi-oposisi Yohanes tidak bersifat ontologis-dikotomis. Dengan demikian, artikel ini memosisikan dirinya pada upaya sintesis teologis yang merumuskan dualisme Yohanes sebagai struktur pewahyuan kristologis yang berpuncak pada inkarnasi sebagai pusat hermeneutikanya.

Secara teoritis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan Kristologi dan antropologi teologis Yohanes dengan menawarkan pembacaan non-dikotomis yang koheren dan berakar pada peristiwa inkarnasi. Secara praksis, kajian ini memperjelas posisi Injil Yohanes dalam diskursus teologi biblis kontemporer, khususnya dalam menanggapi tuduhan dualisme ekstrem atau kecenderungan gnostik, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih produktif antara studi biblis dan refleksi teologis sistematis.

Untuk menghindari ambiguitas konseptual, paragraf ini menjelaskan beberapa terminologi yang digunakan secara berulang dalam penelitian ini. Pertama, konsep “dualisme” menunjukkan perbedaan antara dua kategori, sementara “dikotomi” menekankan pemisahan yang ketat yang cenderung eksklusif diantara keduanya. Dalam injil Yohanes, dualisme tidak selalu bersifat dikotomis, karena walaupun terdapat perbedaan yang jelas diantara dua kategori yang berlawanan, hubungan dan kemungkinan transformasi tetap terbuka melalui respons iman kepada Kristus. Selanjutnya, konsep “non-dikotomis”, merujuk pada pemahaman yang tidak memisahkan dua realitas yang kelihatannya bertentangan, namun dilihat sebagai satu kesatuan utuh. Kemudian, konsep “ontologis”, merujuk pada hakikat keberadaan suatu realitas sebagaimana adanya, sedangkan konsep “relasional” menekankan bahwa identitas suatu realitas itu dipahami melalui hubungannya dengan realitas lain. Sedangkan konsep “inkarnasi” merujuk pada peristiwa ketika Allah menjelma dalam diri Yesus Kristus untuk menyatakan diri-Nya dan melaksanakan karya keselamatan dalam

kehidupan manusia. Adapun konsep “struktur pewahyuan” merujuk pada pola pernyataan diri Allah kepada manusia baik lewat firman, maupun peristiwa yang membentuk pemahaman tentang Allah dan karya-Nya. Dalam teologi Kristen, struktur pewahyuan mencapai kepenuhannya dalam peristiwa inkarnasi, kehidupan, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan perspektif teologi-biblis untuk mengkaji makna dualisme dalam Injil Yohanes. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan melakukan analisis, sintesis dan membuat ringkasan atas teks Injil Yohanes, dan sekaligus mengembangkan sintesis teologis yang melampaui deskripsi historis dan literer semata (Ridwan et al., 2021). Analisis ini bertujuan mengungkapkan makna asli teks dan fungsi teologis dualisme dalam dinamika pewahyuan Yohanes sebagaimana dibangun melalui struktur naratifnya (Tarigan, 2021) Analisis dilakukan melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi, yaitu: (1) analisis eksegetis-naratif terhadap teks-teks kunci Injil Yohanes guna mengidentifikasi makna asli, struktur naratif, simbolisme, dan pesan teologis yang berkaitan dengan tema terang-gelap, atas bawah, serta roh-daging; (2) analisis teologis kritis terhadap berbagai interpretasi dualisme Yohanes dalam tradisi penelitian, khususnya dengan menempatkan Kristologi inkarnasional sebagai kerangka hermeneutik untuk menegaskan karakter dualisme yang bersifat relasional dan non-dikotomis; serta (3) sintesis teologis untuk merumuskan ketiga pasangan dualistik tersebut sebagai struktur pewahyuan kristologis yang koheren. Sumber utama penelitian adalah teks Injil Yohanes, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur eksegetis dan teologis yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Data dianalisis melalui pembacaan tematik-komparatif dan penalaran teologis argumentatif, sementara validitas penelitian dijaga melalui konsistensi hermeneutik, dialog kritis dengan literatur akademik, serta koherensi antara analisis biblis dan konstruksi teologis yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Hermeneutik Dualisme dalam Injil Yohanes

Dalam kerangka hermeneutik, dualisme Injil Yohanes tidak dapat dipahami sebagai oposisi biner yang kaku dan antagonistik, melainkan sebagai struktur teologis yang bersifat relasional dan revelatoris. Dualisme merupakan salah satu ciri teologis Yohanes yang menstrukturkan narasi dan pewahyuan identitas Yesus melalui oposisi seperti terang-gelap, atas-bawah, dan roh-daging. Dalam tradisi penafsiran, dualisme ini kerap dipahami sebagai kontras antara realitas ilahi dan manusiawi, namun dualisme tersebut bersifat non-dikotomis yang berfungsi sebagai bahasa simbolik untuk menyingkapkan dinamika pewahyuan Allah dalam Kristus, bukan untuk memisahkan realitas secara ontologis. Pendekatan historis-kritis naratif kemudian menegaskan bahwa oposisi-oposisi tersebut berfungsi sebagai perangkat teologis yang membentuk respons iman pembaca, bukan sebagai kategori yang berdiri sendiri. Walau demikian, fungsi teologis dualisme Yohanes tetap menjadi persoalan hermeneutik yang masih diperdebatkan. Hermeneutik Yohanes menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat yang mempersatukan ketegangan dualistik tersebut, sehingga pembaca diajak bergerak kontras menuju keputusan iman. Dengan demikian, dualisme Yohanes bersifat kristologis dan

soteriologis, menegaskan model dialog transformatif keterlibatan manusia dalam respons iman secara bebas terhadap inisiatif ilahi (Antonio et al., 2024)

Douglas Estes menegaskan bahwa pembacaan dualisme Yohanes secara dikotomis cenderung memisahkan realitas ilahi dan duniawi secara ontologis dan sering dikaitkan dengan pengaruh protognostik atau gnostik. Pandangan seperti ini memandang dunia dan tubuh secara negatif, sehingga menimbulkan ketegangan teologis dengan kesaksian Injil Yohanes sendiri. Penegasan inkarnasi Sabda secara eksplisit menolak pemisahan radikal antara roh dan daging. Oleh karena itu, kritik kontemporer menilai bahwa dualisme Yohanes tidak bersifat dikotomis-ontologis, melainkan non-dikotomis sebagai struktur pewahyuan kristologis yang puncaknya adalah peristiwa inkarnasi (Estes, 2020).

Inkarnasi Sabda menjadi prinsip hermeneutik penentu dalam membaca dualisme Injil Yohanes. Pewahyuan Allah terjadi bukan di luar, melainkan di dalam realitas manusiawi, sehingga oposisi Yohanes harus dibaca secara inkarnasional. Dengan demikian, dualisme terang-gelap, atas-bawah, roh-daging dalam Injil Yohanes tidak berfungsi sebagai pemisahan ontologis tertutup, melainkan sebagai struktur pewahyuan yang mengarahkan manusia pada perjumpaan konkret dengan Allah dalam diri Yesus Kristus. Inkarnasi menegaskan bahwa ketegangan dualistik tersebut berpuncak pada mediasi historis sang Sabda di mana yang ilahi dan yang manusiawi saling berelasi tanpa saling meniadakan (Nainggolan & Patalatu, 2025)

Terang-Gelap sebagai Struktur Pewahyuan

Prolog Injil Yohanes menempatkan posisi terang-gelap sebagai kerangka teologis fundamental bagi seluruh narasi Injil ini. Terang diidentikkan dengan kehidupan dan pewahyuan yang hadir dalam Sabda, sedangkan gelap menunjuk pada dunia yang belum menerima atau menolak pewahyuan tersebut. Relasi keduanya tidak bersifat dikotomis, sebab terang digambarkan sebagai kenyataan yang mendahului, merupakan cara Allah berkomunikasi, dan gelap sebagai respons dari manusia. Dengan demikian, sudah dari sejak awal Injil Yohanes, terang-gelap mengandung pola pewahyuan yang bersifat teologis dan berfungsi sebagai struktur pewahyuan, bukan sebagai pembelah ontologis antara dua realitas yang saling bertentangan (Nainggolan & Patalatu, 2025).

Dalam Injil Yohanes, terang tidak hanya berfungsi sebagai metafora pewahyuan, tetapi juga sebagai peristiwa teologis yang menempatkan manusia dalam situasi krisis keputusan iman (Pamarto, 2025). Kehadiran terang menyingkap kehadiran Allah sekaligus mengungkap eksistensi manusia dihadapan pewahyuan tersebut. Gelap dalam kerangka ini tidak menunjuk pada realitas ontologis yang berdiri sendiri, melainkan pada kondisi penolakan, ketertutupan dan ketidakmauan manusia untuk datang kepada terang. Dengan demikian, oposisi terang-gelap bersifat relasional. Ia bekerja di dalam dinamika respons manusia yang mengalami krisis iman terhadap Kristus bukan sebagai pembelah metafisis, melainkan undangan teologis kepada iman pembaca (Estes, 2020).

Dimensi kristologis oposisi terang-gelap mencapai kepenuhannya ketika terang diidentifikasi secara eksplisit dengan pribadi Yesus Kristus sebagai pewahyuan Bapa (Anderson, 2024). Terang-gelap tidak dipahami sebagai dua realitas kosmik yang setara, melainkan sebagai realitas inkarnasional yang hadir dalam sejarah dan hubungan. Dalam perspektif ini gelap bukan lawan ontologis terang, tetapi medan relasional di mana pewahyuan

dihadirkan dan diuji melalui penerimaan atau penolakan manusia. Oleh karena itu, dualisme terang-gelap menegaskan logika pewahyuan Injil Yohanes yang inkarnasional, kristologis, dan non-dikotomis (Estes, 2020), sekaligus mengintegrasikan dimensi teologis dan antropologis secara koheren (Anderson, 2024).

Atas-Bawah dalam Perspektif Pewahyuan Kristologis

Oposisi atas-bawah dalam Injil Yohanes berakar pada bahasa pewahyuan yang menegaskan asal-usul dan arah gerak Kristus sebagai utusan Bapa (Simamora et al., 2025). “atas” mengacu pada Bapa sebagai sumber kebenaran dan kehidupan, sedangkan “bawah” merujuk pada dunia manusia yang ditandai dengan keterbatasan dan tertutupan terhadap pewahyuan. Namun, oposisi ini tidak dimaksudkan hanya untuk memisahkan dua tatanan realitas secara ontologis, melainkan untuk menyoroti perbedaan sudut pandang antara pewahyuan ilahi dan pemahaman duniawi. Dengan demikian, atas-bawah berfungsi sebagai fungsi teologis untuk memahami identitas Kristus secara holistik.

Dalam narasi Yohanes, oposisi atas-bawah bekerja secara relasional dan dialogis, terutama dalam konteks penolakan terhadap Yesus. Mereka yang dari “bawah” dipahami bukan sebagai manusia yang terkutuk secara ontologis, melainkan sebagai mereka yang menilai Yesus berdasarkan logika duniawi. Sebaliknya, mereka yang dari “atas” menunjuk pada orientasi iman yang terbuka terhadap pewahyuan Allah. Dengan demikian, oposisi atas-bawah menyingkapkan krisis pemahaman dan iman, bukan konflik metafisis antara dua dunia yang terpisah.

Makna teologis oposisi atas-bawah mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi. Sabda yang dari “atas” hadir secara penuh dalam realitas “bawah” tanpa meniadakan salah satunya (Nainggolan & Patalatu, 2025). Inkarnasi menjadi prinsip hermeneutik yang menyatukan oposisi tersebut dalam satu gerak pewahyuan yang utuh. Dengan demikian, atas-bawah dalam Injil Yohanes menegaskan struktur pewahyuan yang inkarnasional dan non-dikotomis, dimana pada peristiwa inkarnasi Allah tidak menjauh dari manusia, melainkan masuk ke dalamnya untuk menghadirkan kehidupan dan keselamatan (Kristiyanto., 2023).

Roh-Daging sebagai Mediator Kehadiran Ilahi dan Transformasi Antropologis

Dalam Injil Yohanes, istilah “daging” tidak dipahami sebagai realitas negatif yang harus disangkal, melainkan sebagai kondisi eksistensial manusia dalam keterbatasannya. Sementara itu, “roh” menunjuk pada kehidupan yang berasal dari Allah dan memungkinkan manusia berpartisipasi dalam pewahyuan ilahi. Oposisi roh-daging dengan demikian tidak mengandaikan pertentangan ontologis antara dua substansi, melainkan membedakan dua orientasi kehidupan: yang satu menggambarkan kehidupan yang tertutup dan yang lainnya menggambarkan kehidupan yang terbuka pada karya Allah. Bahasa roh-daging berfungsi untuk menyingkap dinamika relasional antara Allah dan manusia (Ndona, 2021).

Ketegangan roh-daging dalam Injil Yohanes tampak jelas dalam beragamnya respons terhadap inkarnasi Sabda. Penolakan terhadap Yesus seringkali berakar pada cara pandang menurut “daging”, yakni pemahaman yang berhenti pada kategori duniawi dan gagal menangkap makna pewahyuan. Sebaliknya, “roh” menunjuk pada keterbukaan iman yang memungkinkan manusia mengenali karya Allah dalam peristiwa inkarnasi.

Makna terdalam oposisi roh-daging terungkap dalam kristologi Yohanes ketika Sabda menjadi daging tanpa kehilangan asal-usul ilahinya. Inkarnasi menegaskan bahwa daging bukan penghalang pewahyuan, melainkan mediator kehadiran Allah. Dalam terang ini, roh tidak meniadakan daging, melainkan menghidupkannya dan mengarahkannya pada partisipasi dalam hidup ilahi (Rachmadi, 2022). Dualisme roh-daging, dengan demikian, bersifat non-dikotomis dan partisipatif, menegaskan kesatuan antara Kristologi dan antropologi dalam logika pewahyuan Injil Yohanes. Dengan demikian, dualisme Yohanes mengenai roh-daging tidak meniadakan tubuh, tetapi menegaskan transformasi manusia melalui kelahiran baru dalam cahaya inkarnasi.

Sintesis Teologis Dualisme Yohanes dalam Perspektif Kristologi Inkarnasional

Sintesis teologis ini menegaskan bahwa dualisme terang-gelap, atas-bawah, dan roh-daging, dalam Injil Yohanes membentuk satu struktur pewahyuan kristologis yang integratif, dimana struktur ini berpuncak pada inkarnasi Sabda. Oposisi-oposisi tersebut tidak dimaksudkan untuk memisahkan realitas ilahi dan manusiawi secara ontologis. Integrasi ketiga oposisi tersebut memperlihatkan bahwa terang-gelap mengartikulasikan dinamika penerimaan dan penolakan terhadap pewahyuan, atas-bawah menyoroti asal-usul ilahi dan orientasi iman, sementara roh-daging menunjukkan medan antropologis tempat pewahyuan itu dihayati dalam keberadaan manusia konkret. Ketiganya tidak bekerja secara terpisah atau saling meniadakan, melainkan saling menafsirkan dalam satu logika pewahyuan yang relasional dan inkarnasional.

Dalam kerangka ini, dualisme Yohanes tidak dapat dipahami sebagai oposisi ontologis-dikotomis atau sebagai warisan gnostik, melainkan sebagai struktur teologis-naratif yang mengarahkan pembaca pada krisis keputusan iman. Inkarnasi tetap menjadi prinsip hermeneutik penentu yang menyatukan oposisi-oposisi tersebut, sehingga dunia dan daging tidak diposisikan sebagai realitas yang disangkal, melainkan sebagai ruang kehadiran dan karya penyelamatan Allah.

Sintesis teologis menegaskan bahwa oposisi-oposisi tersebut diperdamaikan di dalam pribadi Kristus. *Pertama*, ketegangan ini mencapai inti sintesis ketika logos yang “dari atas” sungguh “turun” menjadi daging (Yoh.1:14). Inkarnasi meniadakan dikotomi eksklusif, yang ilahi tidak menjauh dari yang manusiawi, melainkan masuk dan menguduskannya. *Kedua*, Yesus tampil sebagai mediator kristologis yang mempersatukan dua kutub dualistik. Ia berasal dari Allah dan hidup sepenuhnya dalam sejarah manusia. Dengan demikian, dualisme Yohanes bersifat relasional dan dinamis, bukan ontologis yang memusuhi dunia. *Ketiga*, sintesis ini bersifat soteriologis, yaitu: melalui inkarnasi, manusia diajak bergerak dari gelap menuju terang, dari bawah menuju atas, dari daging menuju roh, bukan dengan melarikan diri dari dunia, tetapi dengan percaya kepada Kristus. Dengan kata lain, dualisme Yohanes merupakan sarana naratif teologis yang menuntun pembaca pada pengenalan Kristus sebagai pusat pewahyuan Allah.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Implikasi teologis dualisme Injil Yohanes menegaskan bahwa inkarnasi logos menyintesis ketegangan simbolik tanpa memisahkan realitas secara ontologis. Kontras terang-gelap dan atas-bawah berfungsi revelatoris, bukan gnostik. Keselamatan dipahami sebagai transformasi dunia melalui relasi iman dengan Kristus, yang menghadirkan Allah dalam sejarah manusia dan meneguhkan nilai teologis realitas manusiawi sebagai locus pewahyuan dan keselamatan. Dengan demikian, keselamatan dalam Injil Yohanes tidak dipahami sebagai pelepasan dari dunia, melainkan sebagai partisipasi dunia dalam hidup ilahi dalam relasi iman dengan Kristus yang berinkarnasi.

Implikasi pastoral pembacaan non-dikotomis atas dualisme Injil Yohanes menegaskan bahwa dalam praksisnya, perspektif ini menuntut pelayanan Gereja harus bersifat inkarnasional dan transformatif. Kontras simbolik tidak dipakai untuk menghakimi manusia, melainkan untuk mengarahkan umat menuju terang melalui pendampingan iman. Pastoral dipanggil hadir dalam kerapuhan konkret manusia, membantu umat membaca pengalaman hidupnya sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam pribadi Kristus. Dengan demikian, meneladani Kristus berarti memasuki realitas dunia untuk menyembuhkan, memulihkan, dan membimbing manusia menuju persekutuan dengan Allah.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan, bahwa teologi Yohanes menolak segala bentuk spiritualitas yang memisahkan iman dari dunia konkret manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan penafsiran dualisme Injil Yohanes secara dikotomis dan gnostik kurang memadai untuk menjelaskan logika pewahyuan yang dibangun di dalamnya. Pembacaan yang demikian cenderung mereduksi bahasa simbolik dalam Injil Yohanes. Hal ini menjadi oposisi metafisis yang statis sehingga mengaburkan dinamika relasional pewahyuan yang berpuncak pada peristiwa inkarnasi. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa dualisme terang-gelap, atas-bawah, roh-daging berfungsi sebagai struktur pewahyuan kristologis yang integratif dan inkarnasional. Bukan sebagai pemisahan ontologis realitas ilahi dan manusiawi. Ketiga oposisi tersebut bekerja secara simultan dan saling menafsirkan, membentuk satu struktur pewahyuan yang berpusat pada pribadi Kristus sebagai Sabda yang menjadi daging. Pembacaan non-dikotomis ini memperlihatkan bahwa ketiga oposisi Yohanes ini mengarahkan pembaca agar tidak hanya memahami makna yang terkandung dalam pola narasi saja, melainkan juga ikut terdorong untuk memberikan respons iman terhadap pewahyuan Allah yang hadir lewat teks dan mengalami transformasi eksistensial dalam relasi dengan Kristus yang berinkarnasi, dalam realitas kehidupannya. Dengan demikian, dualisme Yohanes tidak memecah realitas, melainkan menyingkap cara Allah menghadirkan diri-NYA di dalam sejarah keberadaan manusia secara konkret sehingga iman dipahami sebagai partisipasi relasional dalam kehidupan ilahi, bukan sebagai pelarian dari dunia.

REFERENSI

- Anderson, P. N. (2024). *The Universal Light, or the Only Way to the Father? Universalism and Exclusivism in John's Provocative Christology*. *Religions* 15: 204.
- Antonio, L., Abraham, E. N., Elkana, S., Wassar, S., & Subekti, T. (2024). Model Dialog Transformatif Yesus Dalam Yohanes 1-4. *Redominate Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Kristiani*, 5(2), 21–30.
- Blaylock, R. M. (2022). Encountering Bultmann as a Biblical Theologian. *Horizons in Biblical Theology*, 44(2), 195–227.
- Estes, D. (2020). Dualism or Paradox? A New ‘Light’ on the Gospel of John. *The Journal of Theological Studies*, 71(1), 90–118. <https://doi.org/10.1093/jts/flz168>
- Gore-Jones, L. (2024). Jesus The Nazorean: Image And Symbol As Biblical Exegesis In The Gospel Of John. *Australian Biblical Review*, 72.
- Kantohe, F. R. (2022). Pemilihan Para Murid sebagai Karya Kesatuan Bapa dan Anak: Sebuah Kajian Eksegetis mengenai Relasi dan Karya Bapa dan Anak dalam Yohanes 6: 60-71. *Theologia in Loco*, 4(2), 165–190.
- Kristiyanto., G. S. T. & N. (2023). Pewahyuan Allah dalam Perspektif Dei Verbum. *Jurnal Divinitas*, 01, 157–178.
- Lakonawa, P. (2014). Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes. *Binus*, 5(45), 324–340.
- Limbong, O. B. (2024). *Percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria: Sebuah Tafsir Kritik Ideologis Injil Yohanes 4: 1-42 dengan Perspektif Sit (Social Identity Theory)*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Lola, J. A., & Darius, D. (2022). Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah. *Kurios*, 8(2), 435–450.
- Nainggolan, J., & Patalatu, E. (2025). Inkarnasi dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis dan Historis terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia dalam Tradisi Gereja. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 413–434.
- Ndonga, Y. (2021). *Horizon Iman : Hal ihwal Iman Katolik* (A. R. & B. Purba (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Pamarto, A. A. (2025). Akulah Terang Dunia: Eksegesis Yohanes 8: 12 dan Relevansinya dalam Iman Kristen. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 3(2), 112–123.
- Rachmadi, S. (2022). Pernyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 123–138.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literatur Review pada Penelitian Ilmiah. *Masohi*, 02.
- Sadikin, V., & Tampubolon, Y. H. (2023). Mandat Budaya dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik terhadap Dualisme. *Manna Rafflesia*, 10(1), 118–134.
- Saingo, Y. A. (2022). Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil. *Institut Agama Kristen Negeri Kupang*, 8.
- Setyobekti, A. B., Wariki, V., Christanto, A., Hosea, A., Tinggi, S., Bethel, T., & Jakarta, I. (2023). *Pengorbanan Zoroaster bagi Sang Mesias : Penelusuran Identitas orang Majus yang Menghampiri Bayi Yesus*. 9(2), 79–89.
- Simamora, R. H., Nizar, H. W., Wenno, L., & Paradi, K. (2025). Konflik Kristologis dalam Injil Yohanes 5:18: Kajian Atas Tuduhan Penyamaan Diri dengan Allah. *Jurnal Teologi JUTEOLOG*, 05(02), 110–127.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102.

- Thomaskutty, J. (2022). The gospel of John. *An Asian Introduction to the New Testament*, 127.
- Tukan, P. (2023). Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes. *Jurnal Reinha*, 14(2), 88–101.
- Wibowo, A. S. (2023). *Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya*. PT Kanisius.